q
309
N
I
25
IBN ARABI
TOKOH TASAWUF
DAN
FILSAFAT AGAMA
OLEH:
H. ABOEBAKAR ATJEH
PENERBIT TINTAMAS
DJAKARTA - INDONESIA

IBN ARABI

Tokoh Tasawwuf

dan

Filsafat Agama

oleh :
H. Aboebakar Atjeh

Penerbit Tintamas Djakarta

I. PENDAHULUAN

"Of the writings of all ancient scholars, whose works are available in such a large measure, the exact nature of Ibn al 'Arabi's writings is the least known to the modern world. Till now, as far as my knowledge goes, and eminent scholars like R.A. Nicholson and E.G. Browne have also declared, no systematic study of Ibn al 'Arabi's works has been attempted".

Demikian kata Moulvi S.A.Q. Husaini, M.A., dalam sebuah risalah ketjil mengenai Ibn Arabi, sebagai pemikir dan ahli tasawwuf terbesar dalam dunia Islam. Perkataan itu artinja : Dari segala tulisan pudjangga-pudjangga lama, jang sekian banjak djumlahnja, isi daripada tulisan-tulisan Ibn Arabi sedikit sekali diketahui oleh dunia modern. Sampai sekarang, sebanjak jang saja ketahui dan jang diakui

djuga oleh penulis-penulis besar, seperti R.A Nicholson dan E.G. Browne, tidak pernah diadakan penjelidikan jang teratur mengenai karangan-karangan Ibn Arabi.

Utjapan ini menggerakkan hati saja untuk membatja karangan-karangan Ibn Arabi, jang kebetulan ada dalam perpustakaan saja atau dipindjamkan teman-teman kepada saja, terutama dikala saja hendak menjempurnakan djilid jang ketiga daripada karangan saja mengenai tasawwuf hakikat dan ma'rifat. Lalu kelihatanlah kepada saja banjak kekeliruan-kekeliruan jang diperbuat orang terhadap Ibn Arabi, dengan menuduhnja, bahwa ia dalam tasawwuf menganut mazhab *hulul* dan *ittihad*, dimana zat Tuhan dan manusia itu bersatu padu. Dan dengan demikian itu lalu ia dikafirkan dan dalam masa-masa pemerintahan Islam jang lampau banjak kitabnja dibakar, sehingga kita sekarang tidak dapat membatja dan menjelidiki lagi pendapat-pendapatnja untuk mengambil kesimpulan jang lebih sem-

purna dalam masa manusia diberi kemerdekaan berpikir, seperti jang terdjadi dalam abad keduapuluh ini.

Djika Tuhan kurniai saja kesempatan, insja Allah akan saja penuhi, apa jang dikeluhkan oleh pengarang diatas, karena saja memiliki beberapa banjak daripada karangan pudjangga itu dan kebetulan saja menguasai djuga bahasa Arab serta perbandingan ilmu tasawwuf. Tetapi Sdr. Ali Audah dari penerbit "Tintamas" meminta kepada saja untuk meringkaskan lebih dahulu beberapa perkara mengenai kehidupan dan tjara berpikir Ibn Arabi guna penerbitan serie ketjil jang lebih bersifat ilmiah, jang diselenggarakan oleh Tintamas, agar umum dapat mengambil manfa'at. Meskipun bagi saja agak sukar memenuhi permintaan ini karena tidak melihat orang dapat memahami tjara berpikir Ibn Arabi, sebelum memahami aneka ragam aliran hakikat dalam tasawwuf, seperti aliran *ittishal, ittihad, hulul, 'ain mutamazzidj, hubbul Ilahi,* bermatjam penafsiran *fana* dan *baqa,* pusat pertengkar-

an antara golongan fiqh, golongan salaf, golongan sufi, golongan tasawwuf sunni, dan golongan zahiriah dengan bathiniah, tetapi permintaan itu saja penuhi djuga, karena ada faedahnja jaitu untuk mendjernihkan pengertian tentang tasawwuf, dalam rangka membasmi gerakan batin atau klenik dalam masjarakat kita.

Maka saja hidangkanlah tjorat-tjoret ini kepada pembatja. Mudah-mudahan ada faedahnja.

Djakarta, 11 Djuli 1965

H. Aboebakar Atjeh

II. SIAPA IBN ARABI ?

Suatu kekeliruan jang diperbuat oleh pengarang-pengarang Barat dan Timur mengenai sedjarah hidup Ibn Arabi ialah mentjampur adukkan antara dua nama jang hampir sama, jaitu *Ibn Arabi* dan *Ibn Al-'Arabi.* Jang pertama, jaitu Ibn Arabi, ialah pribadi jang kita bitjarakan dalam buku ini, jaitu seorang tokoh filsafat agama serta tasawwuf, jang termasuk pentjipta ilmu kebatinan. Adapun jang kedua, Ibn Al-'Arabi, jaitu seorang Qadhi dan seorang ahli hukum, jang pernah mendjabat pekerdjaan qadhi itu di Seville di Spanjol atau Andalus, bernama lengkap *Abu Bakar Ibn Al-'Arabi.* Ibn Arabi sebagai tokoh filsafat dan tasawwuf jang kita bitjarakan sekarang ini bernama *Muhjiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hati-*

mi, lahir di Murcia di Spanjol atau Andalus. Sebagaimana kita katakan, di Barat ia terkenal dengan nama Ibn Al-'Arabi, suatu nama jang keliru, dan di Andalus ia disebut *Ibn Suraqah*, sedang di Timur, jaitu didaerah *Abbasijah*, ia disebut *Ibn Arabi*.

S.A.Q. Husaini, M.A., dalam bukunja *Ibn Al-'Arabi, The Great Muslim Mystic and Thinker* (Lahore, 1931), mentjeriterakan bahwa ajahnja bernama Ali tidak punja anak beberapa lamanja. Pada suatu hari konon ajahnja itu bertemu dengan seorang wali Abdul Qadir Djailani, jang djuga bernama Muhjiddin, dan meminta dengan perantaraannja mendo'akan, agar ia dianugerahi seorang anak laki-laki. Maka Sjeich Abdul Qadir Djailani, jang sudah mendekati achir umurnja, meminta kepada Tuhan agar Ali beroleh seorang anak laki-laki, dan memesan kepadanja supaja anak jang akan lahir itu diberi bernama Muhjiddin, pembangkit agama.

Dongeng ini mentjeriterakan djuga,

bahwa Sjeich Abdul Qadir Djailani sudah menggambarkan, bahwa anak Ali jang akan lahir itu akan mendjadi orang besar dan wali dalam ilmu Ketuhanan.

Dengan demikian pada hari Senin, tanggal 17 Ramadhan th. 560 H. (29 Djuli 1165), lahirlah di Marseille, suatu negeri dalam wilajah Andalus, seorang anak laki-laki, jang kemudian tumbuh mendjadi seorang besar, seorang wali, seorang ahli filsafat Islam, seorang ahlil hakikat dan ma'rifat dalam tasawwuf, jang tidak ada taranja. Dengan utjapan-utjapannja dan penanja ia membina suatu tembok 'aqidah dalam dunia tasawwuf, jang menggemparkan seluruh dunia Islam.

Disebut orang djuga, bahwa Marseille dikala itu sebuah kota Islam jang dibangun dalam masa pemerintahan Bani Umaijah, terletak disebelah timur Andalus, beroleh kehormatan menampung baji tjalon wali besar itu. Kota Marseille sangat indah, penuh dengan taman-taman bunga dan pemandangan-pemandangan alam jang permai, dengan penduduknja jang terdiri

dari umat-umat Islam Andalusia jang berachlak dan berbudi baik. Kemadjuan ilmu pengetahuan disana merupakan persaingan terhadap kota Seville dan Granada, jang terletak disebelah barat Andalus.

Anak jang tumbuh dalam keindahan alam itu merupakan kesajangan orang tuanja jang tidak terbatas. Ia menghirup udara jang luas dan bersih, mengasah matanja dengan lukisan alam jang indahnja tidak terperi, djelitanja tidak terkatakan, bunga-bunga dalam taman jang aneka warna, burung-burung margasatwa jang kitjauannja berbagai ragam, semuanja rupanja turut membentuk ketumbuhan pribadi Ibn Arabi, penjempurnaan sifat-sifat dan achlak jang pernah dimiliki oleh suku At-Tha'i kedalam suku mana termasuk nenek mojang Muhjiddin, jang turut membangun tanah dan peradaban Andalusia Islam. Ada pengarang berpendapat, bahwa ajah Ibn Arabi dikala hidupnja adalah seorang tukang kaju, jang berasal dari daerah Maria, dan tinggal di Seville sampai tahun 597 H.

Sedjak ketjil Muhjiddin adalah seorang anak jang baik sekali tingkah lakunja, ia memperlihatkan sikap jang salih dan ta'at dalam melakukan ibadat, ia menundjukkan budi pekerti jang luhur dan perangai jang mulia dalam pergaulan. Ia teliti sekali dalam mempeladjari sesuatu, serta tidak mau berhenti ditengah-tengah peladjaran.

Otaknja sangat tjerdas dan tadjam, ia seorang jang menggunakan akal dan iman dengan sesungguh-sungguhnja.

Pada waktu mudanja ia bekerdja keras mengumpulkan ilmu pengetahuan, jang digunakannja pada hari-hari tuanja untuk mengadjar dan mengarang buku-buku jang akan kita bitjarakan nanti dalam bahagian lain. Ia menguasai bahasa dan kesusasteraan Arab jang berdjiwa hidup dengan susunan kalimat jang indah-indah, penuh ibarat dan hikmat, jang sukar dikupas dan ditafsirkan orang karena mendalam dan melaut isinja. Sadjak-sadjak dan susunan kalimatnja berdjalin dan berpilin

dengan ajat-ajat Quran, hadis-hadis Nabi, utjapan-utjapan fuqaha' dan hukuma', tertuang dalam bentuk-bentuk irama ilmu alat, sehingga menjukarkan memahaminja bagi mereka jang tidak all round, tidak sempurna ilmunja dalam segala bidang Islam. Karangan-karangannja sukar dipahami djika tidak dibatja berulang-ulang, dikunjah bertubi-tubi, letak lemaknja tidak dalam kata jang tersurat tetapi dalam sulaman jang tersirat. Baik dalam karangan proza, jang disusun dengan kalimat-kalimat jang indah dan berisi, maupun dalam gubaham poesie. jang ditjurahkan dalam bentuk sadjak berirama, kelihatan keindahan dan keahliannja dalam karang-mengarang, dalam mengemukakan serta mengupas sesuatu persoalan, jang bersifat bukan menikam otak tapi menusuk djiwa dan perasaan. Gubahan-gubahan jang bersifat demikian itulah, jang olehnja sendiri dikatakan langsung diterimanja daripada Tuhan, memasjhurkannja dalam dunia ilmu pengetahuan Islam, dan jang oleh orang-orang Sufi disamakan nilainja dengan suara-suara sutji, jang terpantjar ke-

luar dari kepribadian Ibn Arabi jang chas.

Inilah jang menjebabkan Prof. A.J. Arberry dari Pembroke College, Cambridge, dikala menjambut publikasi beberapa karangan Ibn Arabi oleh *Osmania Oriental Publications Bureau*, Hyderabad, Deccan, 1949, menghamburkan pudjiannja : "The shadow cast by Ibn al-'Arabi's brilliant mind is seen to lengthen, as each successive publication on his writings discloses more and more of his personality and achievements. The pages which follow provide a feast of new material for the delectation of the ardent researcher."

III. PENDIDIKAN DAN PENGADJARAN

Pada achir kitab *Futuhatul Makkijah*, dalam sebuah sedjarah hidup jang pendek mengenai Ibn Arabi didjelaskan, bahwa Ibn Arabi itu dilahirkan pada hari *Senin, tudjuh belas Ramadhan, tahun lima ratus enam puluh hidjrah, di Marseille*, dikala itu sebuah negeri Islam keradjaan Anda-

lus, jang diperintah oleh Bani Umajjah, terletak disebelah timur Spanjol, suatu daerah jang penuh dengan pemandangan-pemandangan jang indah dan kebun buah-buahan dan bunga-bungaan jang tjantik permai. Ibn Arabi dikenal orang di Andalus dengan nama Ibn Suraqah.

Ia mula-mula mempeladjari Quran pada seorang ulama bernama Abu Bakar bin Chalaf di Seville, dan kemudian dalam usia tudjuh tahun sudah mulai berkenalan dengan kitab "Al-Kafi" (apakah kitab Al-Kafi ini salah sebuah daripada empat buah kitab Hadis dan fiqh Sji'ah ?). Ia banjak djuga meriwajatkan hadis dari Abul Hasan, Sjuraih bin Muhammad bin Sjuraih Ar-Ra'ini melalui ajahnja. Kitab ini dibatja dengan pimpinan seorang ulama Ali Abul Qasim Asj-Sjarrath al-Qurthubi di Seville. Seville adalah djuga salah satu kota jang terkenal disebelah barat Andalus, suatu kota jang dipagari batu dengan dua belas buah pintu, djauh dari Cordova selama empat hari perdjalanan.

Diterangkan djuga bahwa Ibn Arabi ke-

mudian mempeladjari kitab „At-Taisir lil Laddani” dari Ali Abu Bakar Muhammad bin Abi Djumrah. Selandjutnja ia pernah berguru kepada Ibn Zarqun, Abu Muhammad Abdul Haq al-Isjbili al-Azdi, dan banjak ulama-ulama lain ditimur dan dibarat, tidak diketahui orang djumlahnja.

Imam Sjamsuddin Ibn Musadda menerangkan dalam sedjarah hidupnja, bahwa Ibn Arabi seorang jang tjantik, seorang jang teliti, banjak mengetahui ilmu pengetahuan dalam segala bidang, tjepat menangkap sesuatu dengan pikirannja, termasuk anak jang termadju dan terpintar dalam negerinja. Diantara gurunja disebutnja Ibn Zarqun, Ibnul Djad dan Abul Walid al-Hadhrami, di Maghrib pada Abu Muhammad bin Abdullah. Pernah djuga bertemu dan bergaul dengan dia di Seville Abu Muhammad Abdul Mun'im bin Muhammad al-Chazradji, dan pernah beladjar kepadanja Abu Dja'far bin Musalli.

Ibn Musadda menerangkan djuga, bahwa Ibn Arabi dalam mazhab ibadat menganut paham Zahiri dan dalam i'tiqad paham Bathini, jang sangat diperdalamnja dan

dilaksanakan menghidupkannja dalam karang-karangannja, jang dapat disaksikan oleh banjak tjerdik pandai tentang kemadjuannja dan tudjuannja kemana ia hendak membawa ummat Islam.

Ibn Arabi pernah djuga mengikuti peladjaran Hadis dari Abul Qasim Al-Chazastani dan ulama-ulama lain, dan chusus mempeladjari Sahih Muslim pada Sjeich Abul Hasan bin Abu Nasar dalam bulan Sjawal th. 606 H. Konon ia mendapat djuga idjazah umum dari Abu Thahir As-Salafi. Dalam ilmu tasawwuf pengetahuan Ibn Arabi sangat mendalam, sehingga banjak ia meninggalkan karang-karangan dalam bidang itu, seperti kitab *Al-Djana' wat Tafsil fi Haqa'iqit Tanzil*, *Al-Djuzwatul Muqtabisah wal Chathratul Muchtatafah*, *Kasiful Ma'na fi Tafasiril Asma'il Husna*, *Kitabul Ma'arifil Ilahijah* dan lain-lain nama kitabnja jang kita sebutkan dalam bahagian tersendiri mengenai karangannja.

Meskipun demikian perlu saja djelaskan disini tentang kitab "Futuhat", jang atjap-

kali kita dapati disebut setjara ringkas dalam kitab-kitab tasawwuf. Ada dua kitab "Futuhat" karangan Ibn Arabi, sebuah bernama *Futuhatul Makkijah* dan jang sebuah lagi bernama *Futuhatul Madinah*. Jang atjapkali disebut dengan keringkasan *"Futuhat"* itu ialah *Futuhatul Makkijah*, bukan *Futuhatul Madinah*, jang hanja terdiri dari sepuluh lembar, ditulis pada waktu ia ziarah ke Madinah sebagai tjurahan ilham. Kitab *Futuhatul Makkijah*, jang sangat tebal merupakan karja pokok dari Ibn Arabi. Dua kali kitab ini diringkaskan, pertama oleh Abdul Wahhab bin Ahmad Asj-Sja'rani (mngl. 973 H) jang dinamakan *Lawaqihul Anwaril Qudsijah*, kedua diringkaskan lagi mendjadi kitab jang bernama *Al-Kibritul Ahmar*. Menurut Abu Thajjib Al-Madani (mngl. 955 H), keringkasan itu sama dengan aslinja.

Lain daripada itu ada sebuah kitab Ibn Arabi jang bernama *Al-Ahadisul Qudsijah* ditulis di Mekkah th. 599 H., di kala ia tidak puas dengan hadis riwajat

dari Djibril *Fadha'ilil Arba'in*, tetapi ia ingin menjelidiki isi hadis jang langsung datang dari Tuhan dengan tidak berperantaraan kepada Nabi Muhamad, jang dinamakan Hadis Qudsi. Maka dikumpulkanlah kedalam kitabnja itu kira-kira seratus satu Hadis Qudsi jang baik. Agaknja Hadis-hadis ini dipeladjari dalam rangka menjelidiki hakikat dan ma'rifat, karena dalam Hadis Qudsi itu banjak dibitjarakan hubungan jang langsung antara Tuhan dengan Nabinja.

Keberangkatannja dari Marseille ke Seville terdjadi dalam th. 598 H., kemudian ia pergi ketimur, sambil naik hadji di Mekkah, dan tidak kembali lagi ke Andalus.

Banjak ulama-ulama jang memberikan idjazah kepadanja, diantaranja Hafiz As-Salafi, Ibn Asakir dan Abul Faradj ibnal Djauzi. Ia pernah mengundjungi Mesir, kemudian tinggal beberapa waktu di Mekkah, mendatangi Baghdad, Mousul dan kota-kota Rumawi. Al-Munziri menerangkan, bahwa ia pernah memperoleh ilmu

di Cordova dari Abul Qasim bin Bisjkuwal dan ulama-ulama lain, kemudian mengelilingi negeri-negeri disekitarnja, diantaranja negeri-negeri pemerintahan Rumawi. Cordova jang menarik hatinja itu adalah sebuah kota Andalus jang indah, berpagarkan tembok jang bertatahkan batu upam dan marmar, kelilingnja tidak kurang dari tiga puluh ribu hasta, dan terdapat didalamnja banjak sekali mesdjid dan tempat mandi, seribu enam ratus buah mesdjid dan sembilan ratus buah tempat mandi. Pintu gerbangnja ada tudjuh buah jang besar. Demikian menurut keterangan Abul Fida' dalam kitabnja *Taqwimul Buldan*.

Menurut Ibnal Ibaranah banjak sekali ulama-ulama jang datang beladjar kepadanja.

Setengah penulis sedjarah mengatakan bahwa ia masuk ke Bagdad dalam th. 608 H. Ia diterima disana dengan penuh kehormatan karena dikagumi ilmunja mengenai ma'rifat, mengenai djalan-djalan ahli hakikat, pengetahuannja mengenai

rijadhah dan mudjahadah, lidahnja jang lantjar dan halus dalam menjampaikan ilmu tasawwuf, begitu djuga ia dipudji oleh ulama-ulama Sjam, Hedjaz dan murid-murid pernah mendapat ilmu daripadanja dan melihat Nabi dalam mimpinja jang memudji akan Ibn Arabi. Dalam karangan Ibnal Djauzi kita dapati keterangan, bahwa Ibn Arabi menghafal Ismul A'zam dan bahwa ia beroleh ilmu jang pelik-pelik itu bukan setjara beladjar tetapi langsung sebagai ilham.

Ibn Nadjdjar menerangkan, bahwa Ibn Arabi termasuk orang Sufi, ahli penjakit hati, ahli tharikat, banjak bergaul dengan orang-orang miskin, naik hadji berkali-kali dan banjak sekali menulis kitab-kitab jang berfaedah bagi golongan tasawwuf. Sjair-sjairnja indah dan dalam, bahasanja halus dan menarik, dan Ibn Nadjdjar pernah bergaul dengan Ibn Arabi dalam perdjalanan ke Damaskus serta menerangkan kepadanja bahwa Ibn Arabi masuk ke Bagdad th. 601 H. dan tinggal disana dua belas hari, kemudian naik hadji tahun

607 H. Ia menulis untuk Ibn Nadjdjar sebuah sjair sebb.

Selama engkau terkatung-katung,
Diantara ilmu dan sjahwat,
Engkau tidak akan beruntung,
Berhubungan langsung tadjallijat.

Sebelum hidungmu mengeluarkan angin.
Membersihkannja dari diri.
Djanganlah engkau merasa ingin,
Menghirup mentjium bau kasturi.

Al-Chuli menerangkan, bahwa Ibn Arabi melihat ulama-ulama fiqh dalam mimpinja jang bertanja kepadanja, bagaimana keadaan keluarganja, lalu bersadjak demikian :

Dikala aku pulang membawa karung mas,
Mereka tersenjum, mereka gembira,
Hilanglah bingung, hilanglah tjemas,
Sukatjitanja tidak terkira.

Tetapi dikala berhampa tangan,
Mereka mengetjam, mereka menje-
rang,
Dinarlah baginja angan-angan,
Disitu terselip suka dan girang.

Sebuah karangan jang penting jang tidak dapat diselesaikannja ialah kitab *At-Tafsirul Kabir* jang dikerdjakan hanja sampai Surat Al-Kahfi, pada ajat jang berbunji : "Kami adjarkan dia ilmu dari kami langsung *(ladunna)*". Pada ajat jang berisi rahasia Tuhan ini, ia meletakkan penanja jang masih basah, berhenti untuk selama-lamanja, ia kembali kepada Tuhan untuk tidak membuka rahasia Tuhan itu lebih banjak kepada manusia.

Inilah sedjarah pendidikan wali jang banjak dikafirkan orang karena tidak mengenalnja. Kadang-kadang dibuat orang fitnah, misalnja dengan mengatakan, bahwa Izzuddin Abdussalam, seorang mufti besar Sjafi'i, telah mengkafirkannja, tetapi sesudah diperiksa dengan seksama, ternjata ia tidak ada mengkafirkan Ibn Arabi. (Lih. *Chatimah Futuhatul Makkijah*, tjetak-

an Darut Thaba'ah Al-Misrijah, Mesir, 1329 H.) Sebanjak orang jang mentjela, sebanjak itu pula jang memudji Ibn Arabi. Qadil Qudah Sjafi'i jang terbesar dalam masanja, Sjamsuddin Ahmad Al-Chuli, berbuat chidmat kepadanja sebagai seorang budak, Qadil Qudah Maliki mengawinkan anaknja kepada Ibn Arabi, dan banjak ulama mengarang sedjarah hidupnja, jang tidak sampai kepada kita, seperti As-Safadi, As-Sujuthi dan Az-Zahabi.

IV. IBN ARABI DAN TASAWWUF

Ibn Arabi terkenal djuga sebagai tokoh besar dalam tasawwuf aqidah, mengenai ilmu ketuhanan. Ia salah seorang pelopor dalam mempertahankan paham *wihdatul wudjud*, adjaran hanja ada satu jang wudjud, jaitu Tuhan. Ia menerangkan, bahwa tasawwuf itu ialah perpindahan atau peralihan dari suatu keadaan kepada suatu keadaan jang lain, pindah dari alam kebendaan bumi kepada alam kerohanian langit.

Perpindahan atau peralihan ini selalu kelihatan pada diri manusia. Sedjalan dengan perubahan umurnja, berubah pula alam pikirannja. Tentu jang demikian itu terdjadi djika manusia itu mempergunakan akalnja.

Ibn Arabi mengambil tjontoh pada dirinja sendiri. Sebagaimana manusia jang lain iapun pada waktu muda pernah dipengaruhi oleh keindahan alam sekitarnja dikelilingi penuh randjau dan onak kehidupan benda jang memalingkan perhatiannja kepada keindahan lahir. Kita ambil babakan hidupnja tatkala ia berumur 38 tahun, jaitu tahun peralihan antara muda remadja dan tua, suatu waktu jang hampir matang untuk beralih dari suatu alam pikiran kealam pikiran jang lain. Ketika itu ia pergi ke Hedjaz dan tinggal serta berguru pada seorang ulama Mekkah. Gurunja itu mempunjai seorang anak perempuan, jang menarik pikiran Ibn Arabi karena tjantiknja, karena budinja dan karena ilmunja serta petah lidahnja. Pertemuan ini pernah menggelisahkan djiwa

Ibn Arabi, sehingga sekian banjak lembaran karangannja dipergunakan untuk menggambarkan kekagumannja atas ketjantikan anak perempuan jang pernah ditjintainja itu. Demikian indahnja uraian jang diberikan Ibn Arabi, sehingga dapat mendjelaskan kepada kita bagaimana besar kekuatan tjinta dan keindahan alam lahir dapat mempengaruhi seorang manusia. Salah satu kalimat diantara tjurahan hawa nafsu dan kegemaran duniawi Ibn Arabi tersimpul dalam perkataannja : "Demikian rupa, hatiku terpikat olehnja, pikiran dan djiwaku seakan-akan terbelenggu, sehingga tiap nama jang kusebut, namanjalah jang kukehendaki, tiap kampung jang kutudju, kampungnjalah djuga seakan-akan jang kumasuki".

Hamburan kata-kata Ibn Arabi menundjukkan, bagaimana keadaan seseorang telah tenggelam dalam merasakan nikmat pendengaran, penglihatan dan perasaan hati. Djika pengaruh itu tidak lekas-lekas ditjutji dibersihkan, maka manusia itu akan tidak dapat terlepas lagi daripada

ketjintaan dan kesempurnaan bumi jang dapat diraba dan dirasa itu.

Ibn Arabi mentjeriterakan kesadarannja kembali kepada tudjuan dan idam idaman hidupnja semula tatkala ia datang ke Mekkah, dan mentjeriterakan djuga daja-upaja melepaskan dirinja daripada belenggu sjahwat jang telah mengikatnja dalam alam pikirannja jang dapat kita anggap sebagai deradjat kesutjian pertama, peralihan dari ketjenderungan jang bersifat bumi kepada ketjenderungan jang meningkat kelangit. Ichtiar ini dapat kita katakan permulaan mendjauhkan diri daripada kesenangan lahir dan menerima kesenangan rohani, jang boleh kita anggap tingkat iman jang lebih tinggi, karena puntjaknja ketjintaan dan keindahan itu tidaklah terletak dalam kesenangan atau keindahan jang dapat diraba, jang biasa dapat dilihat mata manusia itu.

Perhatian Ibn Arabi beralih dari bumi keangkasa raja, meningkat bersama panggilan djiwanja kelangit, kepada keindahan

bintang-bintang jang bertaburan ditjakrawala. Pandangan berpindah dari ruang bilik jang sempit keluar dunia jang lebih luas dan kepada keindahan jang lebih mengagumkan serta menakdjubkan. Ia djatuh tjinta jang mesra, tjinta jang berpadu dengan kepuasan rohani. Ia duduk termenung pada malam hari jang sepi, sambil bertopang dagu, melihat keindahan bintang-bintang itu sedjauh-djauh mata memandang. Ia mengaku dalam karangannja : "Pada suatu malam aku mengawini bintang-bintang itu, tidak ada sebuahpun diantaranja jang tidak aku nikahi dengan kelezatan rohani jang mesra. Sesudah aku bernikah dengan bintang-bintang itu, aku dikurniai huruf-hurufnja, jang aku ikat pula dengan perkawinan. Aku tjinta kepada bintang-bintang jang gemerlapan itu, sehingga siang mendjadi buah tutur dan malam mendjadi buah mimpiku. Kukemukakan mimpiku ini kepada mereka jang arif-bidjaksana, dan disambutnja dengan pudjian dan sandjungan. Katanja inilah lautan jang dalam, inilah dia samudera jang luas, jang tak dapat diselami

dan diadjuk dalamnja. Katanja pula : jang empunja mimpi ini telah dibukakan kepadanja ilmu jang tinggi, pengetahuan tentang rahasia jang dalam, hikmah bulan bintang jang luas, tidak ada jang dapat berbuat demikian seorangpun dari temannja jang semasa. Kemudian ia berdiam diri sedjenak. Lalu berkata pula : djika terdapat jang empunja mimpi itu diantara kita ini, maka tak dapat tidak orang itu ialah pemuda Andalus, karena ialah jang dapat sampai kesana".

Ibn Arabi sudah mengalami perubahan, ia sudah beralih dari suatu babakan hidup kepada babakan hidup jang lain, dari babakan hidup tjinta kepada machluk bumi kepada tjinta terhadap kawakib, mendjadi buah mimpinja pada malam hari.

Adapun mimpi itu ibarat jang pernah dimimipikan oleh Nabi Jusuf, tatkala ia berkata kepada ajahnja : "Wahai ajahku! Aku melihat dalam mimpiku sebelas bintang, matahari dan bulan, semuanja sudjud kepadaku" (Quran XII:4).

Memang, kata Dr. Zaki Mubarak, perbedaan antara dua chajal ini seperti perbedaan antara dua roh itu, sama-menjamai. Dalam hal ini Jusuf tidak berdusta, hanja Ibn Arabi berpandjang-pandjang dalam utjapannja.

Daripada tjontoh ini kita ketahui bahwa orang-orang Sufi meletakkan makna hidup itu lebih tinggi daripada hidup biasa, kadang-kadang demikian tingginja sehingga orang biasa tak dapat memahaminja. Djika mereka membitjarakan sesuatu hukum dalam Islam, maka jang dipentingkannja ialah tudjuan daripada hukum itu, dan dengan demikian idjtihadnja atjapkali berbeda atau kelihatan berbeda dengan pengadjaran-pengadjaran ilmu fiqh biasa. Sebagai tjontoh kita kemukakan kembali Ibn Arabi berbitjara tentang kiblat sebagai sjarat sah sembahjang. Ia sanggup berkata : "Orang-orang Islam telah sepakat mengarahkan mukanja kepada kiblat, jaitu Ka'bah, sebagai salah satu daripada sjarat sah sembahjang. Djikalau keputussan idjma' jang demikian itu belum dise-

pakati, aku tidak akan mengatakan, bahwa jang demikian itu merupakan suatu sjarat, karena Allah Ta'ala berfirman : "Kemanapun engkau memalingkan mukamu, disana engkau menghadapi Allah", suatu ajat untuk dasar hukum, jang diturunkan di Mekkah kemudian, dan tidak mansuch perintahnja" (kitabnja *Al-Futuhat*, dj. I:518)

Djikalau kita lihat sepintas lalu, seakan-akan Ibn Arabi akan menentang keputusan berkiblat kepada Ka'bah, tetapi djikalau kita renungkan lebih dalam kelihatan maksudnja jang lain, jang menundjukkan kekuatan pribadinja untuk mengutjapkannja itu menundjukkan pandangan tasawwuf jang sudah mempengaruhi adjaran fiqhnja, sehingga pembahasan itu lebih banjak ditudjukan kepada pemeliharaan hati dan niat daripada kepada asuhan dan keseragaman badan belaka.

Sebagaimana Ibn Arabi, begitu djuga orang-orang tasawwuf jang lain melihat sjari'at itu sebagai kepentingan bagi orang awam, dan melihat hakikat itu sebagai ke-

butuhan bagi orang chawas, sehingga pengadjaran-pengadjaran sjari'at itu merupakan suatu pendjelasan bagi hakikat, dan ilmu fiqh itu baginja tidak lain daripada suatu mukaddimah bagi peladjaran keadaan hati.

Dalam hal ini Ibn Arabi mendahului pendapat Ghazali. Dan memang meskipun sama-sama Sufi terdapat perbedaan besar antara dua mereka itu. Ghazali menghormati hukum-hukum dan pengadjaran fiqh, sesudah itu barulah ia pindah kepada pengertian Sufi, sedang Ibn Arabi dalam satu kaligus dengan keberanian jang luar biasa mengupas kedua ilmu itu, mengetjam dan mengeritiknja. Orang menjangka bahwa sebabnja ialah bahwa Ghazali mengarang kitabnja sesudah ia sutji dan baik dalam pengertiannja, sedang Ibn Arabi mengarang kitabnja dengan mengemukakan dirinja sebagai penutup aulia, disamping Muhammad penutup ambia. Kitab-kitab Ghazali penuh dengan utjapan-utjapan ulama-ulama salaf, sedang Ibn Arabi dengan keberaniannja selalu ia ber-

bitjara sendiri, meskipun pendapatnja bertentangan dengan ulama-ulama besar jang lain.

V. IBN ARABI DAN WIHDATUL WUDJUD

Ibn Arabi tidaklah dapat disebut menganut paham *Hulul* atau *Ittihad*, ia mempunjai pendirian tersendiri terhadap Tuhan dan machluk.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Hulul itu ialah suatu keadaan menurut kejakinan orang sufi, bahwa Tuhan itu berada dimana-mana, diluar dan didalam machluk (*muhith* tersebut dalam Quran dan *immanent* dalam ilmu filsafat). Quran mengatakan, bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu, dan suatu aliran dalam sedjarah filsafat menerangkan, bahwa zat pentjipta itu terdapat dalam machluk. Djuga ada ajat Quran jang menjebutkan, bahwa Tuhan itu lebih dekat daripada urat leher manusia, bahkan Nabi Muhammad pernah mendjawab pertanjaan se-

orang Arab, dimana Tuhan, bahwa Tuhan itu dalam hati orang mu'min. Setengah mazhab Sufi menafsirkan keterangan ini setjara lahir dan umum, lalu menganggap, dibahwa Tuhan itu dapat menempatkan dirinja, *halla*, pada tiap machluk, terutama manusia. Mazhab ini dinamakan *mazhab Hulul* dan oleh ulama-ulama Ahli Sunnah wal Djama'ah (Asj'ari) dianggap menjeleweng dari adjaran Islam jang sebenarnja, karena zat Tuhan dan zat manusia dengan demikian mendjadi berpadu, suatu hal jang mustahil terdjadi antara qadim dan hadis.

Djuga Ibn Arabi tidak dapat dikatakan menganut mazhab Ittihad dalam arti kata jang sebenarnja, meskipun ia seorang ahli filsafat jang ulung. Ittihad artinja dalam istilah sufi berpadu, apalagi merupakan suatu kesatuan jang bulat. Zat manusia tetap zat manusia, dan zat Tuhan tetap zat Tuhan, karena tidak mungkin berpadu antara zat manusia jang hadis dengan zat Tuhan jang qadim. Tetapi ahli-ahli filsafat Islam mengatakan, bahwa per-

hubungan itu mungkin sekali-sekali terdjadi dengan perantaraan akal umum ('aqlul kul, active intelligent), jang demikian itu untuk memungkinkan manusia menerima wahju atau ilham langsung dari Tuhan, jang dinamakan 'ilmu ladunni atau 'ilmu wahbi. Mazhab ini dinamakan mazhab Ittihad. Ibn Arabi tidak menempuh djalan ini, karena belum merupakan tauhid tanzih, dan karena dianggapnja sjirk, sebab ada tjampur tangan zat lain dalam pentjiptaan disamping zat Tuhan jang mutlak tunggal adanja.

Ibn Arabi membuat teori Wihdah dengan maksudnja, hanja ada satu zat Tuhan jang berkuasa dalam segala-galanja, selain itu tidak ada. Semua machluk itu hanjalah akibat dan gambaran, *mir'ah*, daripada kekuasaan pentjipta jang amat hebat itu, jang bernama Allah. Sepintas lalu kelihatan, bahwa kejakinan Ibn Arabi itu bersamaan dengan Hulul atau Ittihad, apalagi dengan utjapannja, bahwa *Hak itu adalah 'ainul chalk*, jang dapat dita'wilkan orang dengan : Hak itu adalah

intipati segala tjiptaan, jang lalu diartikan, bahwa Ibn Arabi menjamakan machluk dengan chalik, serta atas dasar ini menuduhnja kafir atau *zindiq*.

Ibn Arabi mejakini "Wihdatul Wudjud dalam segala jang bersifat kebendaan dan kerohanian, dan berkata, bahwa wudjud itu adalah intipati dari segala jang ada, dan bersama dari segala jang baharu itu adalah ketinggian bagi zatnja, bukan lain melainkan dia sendiri, dia jang tertinggi, karena segala jang bersifat a'jan jang binasa atau 'adam itu akan kekal kepadanja, tidak ada baginja wudjud jang abadi, meskipun keadaannja aneka rupa dan bilangannja amat banjak, dalam tjiptaan dan keadaan, melainkan jang kekal adalah 'ain atau sumber intipatinja, jang merupakan satu daripada kumpulan, akan lenjap kedalam kumpulan. Wudjud jang banjak itu hanja merupakan nama, merupakan turunan, jaitu merupakan urusan jang bersifat binasa atau 'adam, tidak ada semua itu melainkan 'ain jang tungal daripada zat-zat itu sendiri, tidak dihubung-

hubungkan melainkan satu tunggal dalam zat jang banjak itu. Itulah jang dikatakan : Dia, bukan Dia ! Engkau, bukan Engkau !" (*Fushushul Hikam*, hal 72-74, atau *Mashra'ut Tasawwuf*, hal. 62-63).

Kalimat jang bersifat filsafat dari Ibn Arabi ini tidak mudah diartikan dengan pengertian biasa. Boleh diartikan kalimat itu dengan : Segala sesuatu itu, melihat kepada isinja dan keadaannja, disebut Tuhan, tetapi melihat kepada nama Allah jang chas, bukan Tuhan, hanja suatu kenjataan zatnja, bukan pula seluruhnja. Tentu boleh pula diartikan dengan arti kata-kata biasa, bahwa segala sesuatu itu adalah Allah djua atau dengan kata-kata kiasan, bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah, semuanja akan binasa ketjuali wadjah Allah itu sendiri (*Quran*).

Abu Sa'id al-Charraz (mgl. 286 H), seorang sufi jang terdahulu di Bagdad, lebih djelas menafsirkan pengertian itu dengan keterangan, bahwa segala sesuatu tjiptaan alam itu merupakan suatu wadjah daripada utjapan-utjapannja, jang menerangkan

dirinja sendiri : bahwa Allah itu tidak dikenal melainkan dengan meliputi segala sesuatu tjiptaannja, dialah awal dan achir, dialah lahir dan bathin, dialah zat jang tersembunji dalam keadaannja jang njata. Semuanja dari Allah dan tidak ada sesuatu melainkan Allah jang tampak dan tidak tampak.

Inilah pendirian mazhab Wihdatul Wudjud. Penganutnja tidak menganggap penuh tauhid utjapan jang tersimpul dalam kalimat "la ilaha-illallah", "tidak ada Tuhan melainkan Allah", karena didalamnja masih terdapat perbandingan Allah dengan Tuhan lain. Mereka lebih djazab menjebut "lajsa illallah", jang berarti "tidak ada melainkan Allah", atau "bukan dia melainkan Dia".

Imam Ghazali membenarkan tauhid tanzih ini dan berkata dalam *Misjkatul Anwar* : "Huwallah", "Dialah Allah" atau "Huwa", "Dia itu Dia" setjara sjuhudijah atau wudjudijah.

Memang sudah mendjadi pendirian orang sufi, bahwa Hak itu lahir pada tiap-

tiap tjiptaan, dialah jang lahir dalam tiap-tiap sesuatu jang dapat dipahami, dialah jang batin daripada segala paham, sampai kepada paham orang jang berkata, bahwa alam ini rupanja dan huwijahnja.

Ibnul Katib dikala menjebut nama Ruzabari menggunakan gelaran jang terhormat "Penghulu Kami Abu Ali". Orang bertanja kepadanja, mengapa ia memakai gelar jang demikian tingginja. Ia mendjawab : "Karena Abu Ali pergi daripada ilmu sjari'at kepada ilmu hakikat, sedang kita kembali daripada ilmu hakikat kepada ilmu sjari'at !" *(Tarich Bagdad)*.

Demikianlah keadaan dengan Ibn Arabi, diserang, dikutuk dan dikafirkan, tetapi dikala orang berhadapan dengannja, dan ia mengupas salah satu persoalan Islam, ulama dalam masanja mengatakan bahwa ia adalah seorang quthub atau bintang ulama.

Diantara kitab jang paling tadjam memuat serangan-serangan dan ketjaman terhadap Ibn Arabi ialah *Tanbihul Ghabi ila Takfiri Ibn Arabi* dan kitab *Tahzirul*

Ibad min Ahlil Inad bi Bid'atil Ittihad', jang kedua-duanja dikarang oleh Burhanuddin al-Buqa'i (809-885 H), kedua-duanja ditjetak kembali mendjadi sebuah kitab dengan djudul „*Masra'ut Tasawwuf*" (Cairo, 1953), diterbitkan oleh gerakan jang menamakan dirinja *Ansharus Sunnatul Muhammadijah*, serta diberi komentar dan tjatatan oleh Abdurrahman al-Wakil, salah seorang daripada anggota gerakan tersebut.

Siapa Al-Buqa'i ? Dalam kitab *Sjazaratuz Zahab* diterangkan bahwa ia bernama Ibrahim bin Umar Burhanuddin al-Buqa'i mazhab Sjafi'i, ahli hadis, ahli tafsir dan ahli sedjarah. Ia lahir dalam tahun 809 H. dalam sebuah desa bernama Charbah, daerah Buqa'. Kemudian ia pergi ke Damaskus mempeladjari Quran, pembatjaan dan pengertiannja, mempeladjari nahu, fiqh dan ilmu-ilmu lain. Diantara gurunja disebut Ibn Nashiruddin dan Ibn Hadjar. Banjak ia menulis kitab-kitab jang bertalian dengan pengertian dan tafsir Quran, sebuah kitabnja berna-

ma *Inwanuz Zaman*, berisi riwajat hidup ulama-ulama dalam segala bidang dan masa. Diantara kitabnja jang lain ialah risalah jang kita sebutkan namanja diatas, berisi tantangan terhadap Ibnu Faridh dan Ibn Arabi. Lama ia tinggal di Baitul Maqdis dan di Mesir. Ia meninggal di Damaskus dalam bulan Radjab tahun 885 dalam umur 76 tahun.

Sebagaimana kita lihat, bahwa dalam sedjarah hidupnja tidak disebut ada ia mempeladjari tasawwuf atau memahami tjara berpikir ulama-ulama sufi. Oleh karena itu saja mengambil kesimpulan, bahwa serangan-serangannja itu semata-mata didasarkan atas ilmu-ilmunja, jang memang berlainan bidang dengan ilmu batin atau ilmu tasawwuf.

Dalam kitabnja itu dimuat kalimat-kalimat dan utjapan Ibn Arabi, terutama jang berasal dari karya-karyanja *Fushushul Hikam*, terutama kalimat-kalimat jang dapat didjadikan dasar untuk menggelarkan Ibn Arabi kafir, setan dan zindiq, bersama dengan ulama-ulama jang lain

dalam bidang tasawwuf, seperti Ibnal Faridh.

Orang sufi, sebagaimana diterangkan oleh Al-Djili dalam "Insanul Kamil" (I:67), mengartikan huwijah itu dengan kegaibannja jang tidak mungkin tampaknja dengan mata, tetapi dapat didjelaskan dengan menjebut djumlah nama dan sifat. Djurdjani dalam *At-Ta'rifat* memberi arti kepada huwijah itu jaitu hakikat jang melingkupi seluruh hakikat dan jang meliputi pusat seluruh pokok dalam kegaiban jang mutlak pula. Lalu setjara kasar mereka menjebut alam ini kenjataan dan batinnja atau lukisannja ialah hakikatnja.

Nadjmuddin Ibn Israil (563-677 H) menerangkan dalam bentuk sadjak sbb.

Engkau tak lain dari kauni,
Engkau 'Ainnja, Engkau sumbernja,
Engkau rahasia jang tersembunji,
Bagi jang dapat merasainja.

Ibnal Faridh (576-632 H), jang djuga dianggap Hudjdjah Ahlil Wihdah dan dituduh kafir bersama Ibn Arabi, bersjair jang sama maksudnja :

Segala apa tampak dan djelas.
Ditjiptakan oleh satu djua,
Tertutup terkurung, tidak terulas,
Oleh mata terlihat djua.

Pada tempat jang lain Ibnal Faridh menerangkan bahwa dalam hakikat ia belum pernah sembahjang sendiri, selalu ada imam dan selalu ada jang mengawasinja dibelakang, kiri dan kanan, keduaduanja berhimpun dalam sudjud, bukan orang lain jang sembahjang dan sembahjang itu bukan untuk orang lain, tetapi untuk kesatuan jang diakui dalam perdjandjian semula azali. Sja'ir ini jang sukar kita pahami karena berpilin pengertiannja dengan maksud beberapa ajat Qur'an dan Hadis mengenai hakikat sembahjang, ditutup oleh Ibnal Faridh dengan sadjak, jang djika saja terdjemahkan kira-kira demikian isinja :

Dalam sadar sesudah fana,
Aku merasa aku menjana,
Diriku tak lain melainkan serona,
Satu djua seluruh buana.

Djika zatku dengan zatku,
Telah berpadu mendjadi beku,
Hilanglah sahaja lahirlah aku,
Satu djuga engkau dan aku.

Kemudian ia bersjair pula :

Semua tjiptaan semua jang ada,
Semua alam majapada,
Seluruhnja adalah dari jang ada,
(terdj. wudjud)
Karena hidjab tampak tiada.
Djika hidjab sudah terangkat,
Tak tampak lagi matjam dan tingkat,
Semua kenjataan djika disingkat,
Keserupaan djuga s muanja bakat.

VI. KITAB DAN KARANG²ANNJA.

Tidak boleh kita lupakan, bahwa Ibn Arabi dalam fiqh berpegang kepada mazhab Az-Zahiri, sepaham dengan Ibn Hazm, tetapi sangat menentang taqlid, dalam tasawwuf berpegang kepada pendirian Wihdatul Wudjud, semua Tuhan dan

alam mendjadi satu, tak ada jang mewudjudkan melainkan Allah sadja, dan setelah saja ikuti beberapa karangannja, saja menjangka, bahwa mazhab i'tikadnja ialah Djabarijah atau mendekati Djabarijah. Sebagai seorang anak Andalus jang terpeladjar dan mempunjai pergaulan luas, djuga mengundjungi hampir seluruh negara-negara Islam jang terpenting dalam masa hidupnja, kitab dan karangan-karangannja bermutu tinggi dan tersiar luas dalam kalangan ulama-ulama Islam, meskipun tidak kurang beroleh ketjaman dan serangan dari kanan kiri, bahkan antjaman akan membunuhnja.

Sebagaimana kita terangkan diatas kitab dan karangan-karangannja itu tidak terlepas dari pokok-pokok pendiriannja, disamping semuanja bersifat mystik, kelihatan ia bebas menafsir ajat-ajat Quran dan Hadis setjara zahir, tidak mau tunduk kepada sesuatu pengertian atau paham ulama sebelumnja, terlepas daripada ikatan mazhab dan berpendirian, bahwa Tuhan-lah jang mempunjai kemauan dan ke-

kuatan maha tinggi, sehingga manusia tidak berdaja upaja apa-apa. Dalam bidang inilah Ibn Arabi mendjadi besar dan masjhur, dan terutama karena filsafatnja ialah tersiar Pantheisme dalam adjaran tasawwuf, sehingga ia digelarkan Sjeichul Akbar dalam bidang hakikat dan menjebut namanja dengan penuh hormat.

Sebagaimana orang Sufi biasa Ibn Arabi menganggap ilmu sjari'at itu hanja dipeladjari sekedar perlu, karena dia melihat lebih djauh dengan adjaran tasawwufnja akan arti penjembahan manusia dan alam dalam bidang hakikat jang lebih mendalam, sehingga banjak orang menuduh dia zindiq atau murtad dengan pendiriannja dalam Wihdatul Adijan, kesatuan agama dalam penjembahan machluk kepada chaliknja.

Bagi mereka jang telah bergelimang dengan orang-orang Sufi dan memahami adjaran-adjarannja, akan tidak kaget, apabila disana sini dalam kitabnja Ibn Arabi menerangkan ia bermimpi bertemu dengan Tuhan atau dengan Nabi Muham-

mad, jang memberikan kepadanja sesuatu pudjian berkenaan dengan perdjuangannja.

Dalam kitab *Futuhatul Makkijah*, karangannja jang terpokok mengenai tasawwuf, diterangkan, bahwa ia pernah bertemu dengan Tuhan. Tatkala ia bertanja kepada Tuhan, mengapa ia mendjadikan Ibn Arabi seperti kepada manusia, konon Tuhan berkata, bahwa ia berbuat sesukanja. Seorang jang belum mengenal kehidupan Sufi dan tidak mejakini kehidupan wali-wali, akan segera mengambil keputusan, bahwa Ibn Arabi berbuat sesuatu sebagai orang gila atau seorang sjirk. Begitu djuga, bahwa kita dapati tjeriteranja dalam pendahuluan kitabnja jang bernama *Fushushul Hikam*, bahwa ia pernah melihat dan bertemu dengan Rasulullah di Damaskus pada achir 10 bulan Muharram tahun 627, sedang ditangannja ada kitab *Fushushul Hikam*. Rasulullah berkata : "Ini kitab Fushushul Hikam. Terimalah dan siarkkanlah kepada semua manusia, agar mereka beroleh manfaat".

Aku berkata, katanja, bahwa : "Dengan segala patuh dan taat bagi Allah dan Rasulnja dan bagi Ulil Amri jang memerintahkan daku. Maka kutetapkanlah kejakinanku, kuichlaskan niatku, qasad dan hasratku, untuk menjelesaikan kitab itu, sebagai jang digariskan oleh Rasulullah dengan tidak berlebih dan berkurang. Ia datang dari Allah, dengarlah .... dan kembali kepada Allah, kamupun akan kembali kepadanja".

Kali jang ketiga konon ia bertemu Nabi-Nabi pada suatu tempat dalam tahun 586 H. tetapi ia tidak berbitjara dengan Nabi-Nabi itu ketjuali dengan Nabi Hud. Ia berkata : "Nabi Hud itu seorang jang halus pergaulannja, paham segala persoalan, banjak beroleh ilmu dan mukasjafah dari Tuhan. Ia mentafsirkan kepadaku firman Tuhan jang tersebut dalam Quran : *"Tidak ada sesuatu jang merangkak dimuka bumi ini, melainkan adalah ia (Tuhan) jang menguasainja. Sesungguhnja Tuhanku itu ada diatas djalan jang lurus"* (Quran XI : 56), jang konon sa-

ngat membesarkan hatinja beroleh tafsiran itu atas kurnia Tuhan melalui salah seorang Nabiinja. Tjeritera inipun disebutkan dalam kitab *Fushushul Hikam.* Kata Ibn Arabi selandjutnja, bahwa tatkala Tuhan sudah memperlihatkan kepadaku Hak dan memperlihatkan kepadaku 'Ain Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi, semuanja manusia sedjak dari Adam sampai kepada Nabi Muhammad ; lalu ia menetap di Cordova dalam tahun 586, dan tidak seorang jang berbitjara dengannja melainkan hanja Nabi Hud jang memberikan dia beberapa tafsiran.

Kitab *Futuhatul Makkijah*, jang merupakan karya pokok dan buah tangannja jang terpenting dalam bidang ilmu tasawwuf, dan jang diringkaskan oleh seorang ulama besar, Sja'rani (mgl. 973 H), terdiri dari 560 bab, diantara mana 559 bab merupakan intisari dari seluruh isi kitab itu. Pernah Ibn Arabi pada suatu kali bertanja kepada temannja Ibn Faridh, apakah ia sedia memberikan tafsir mengenai kitabnja *Ta'ija*, Ibnal Faridh (mgl.

632 H) mendjawab, bahwa tafsir untuk kitab itu sudah ada, jaitu kitab *Futuhatul Makkijah*, karangan Ibn Arabi sendiri. Kitab *Futuhatul Makkijah* ditjetak di Bulaq dalam tahun 1274, di Cairo dalam tahun 1329, kedua-duanja di Mesir. Saja merasa berbahagia dapat membatja kitab ini, dan dapat mempeladjari pendapat Ibn Arabi langsung dari karyanja sendiri.

Lebih menggemparkan dunia fiqh dan gerakan Salaf ialah kitabnja *Fushushul Hikam*, jang katanja naschah itu berasal dari Nabi Muhammad diterimanja dalam mimpi. Memang *Fushushul Hikam* inilah jang terutama didjadikan alasan oleh musuh-musuh Ibn Arabi untuk mengkafirkannja, sebagaimana Nazam Suluk Ta'ijah untuk mengkafirkan Ibnal Faridh. Kitab ini mengupas persoalan-persoalan mengenai hakikat Tuhan dan Insan, dalam susunan bahasa jang demikian dalam filsafatnja, sehingga banjak menimbulkan salah pengertian dalam kalangan ulama-ulama fiqh dan ulama-ulama jang termasuk aliran Salaf, seperti Ibn Taimijah,

jang membentji kepada ilmu tasawwuf. Serangan-serangan terhadap kitab ini akan kita bitjarakan dalam bahagian chusus dari risalah ini. *)

Dalam tahun 598 H (1201-1202 M) ia kembali lagi ke Mekkah. Ia berkenalan dengan seorang wanita jang tjantik dan sangat terpeladjar. Ibn Arabi demikian tertarik kepadanja sehingga sekembali dari sana tahun 611 H (1214-1215) ia menulis sekumpulan sadjak jang berisi ketjerdasan, ketjantikan dan pergaulan wanita itu dengan tjara dan bahasa jang sangat menarik sekali. Dalam tahun berikutnja ia memperpandjang karya ini dengan komentar jang bersifat mystik. Baik

---

*) Kitab **Fushushul Hikam** mulai dikarang di Damaskus pada permulaan tahun 627 H (1229 M), ditjetak kembali dua kali, dengan sjarah dalam bahasa Turki di Bulaq th. 1252 M, dan sekali dengan komentar seorang ulama besar Abdurrazak al-Kasjani di Cairo tahun 1309, bahkan kemudian diulang lagi tjetakannja dalam tahun 1321 M.

nasehatnja maupun komentarnja diterbitkan kembali dalam bahasa Inggeris oleh R.A. Nicholson (*The Tarjuman al-Ashwaq, a* Collection of Mystical Odes, in Or. Transl. Fund, New Ser., vol XX (London, 1911).

Selain daripada *Fushushul Hikam* banjak kitab-kitab Ibn Arabi jang penting jang hilang karena tidak disalin dan ditjetak kembali. Di Eropah dikenal orang sebuah kitabnja mengenai istilah Sufi jang diterbitkan bersama-sama *Ta'rifat,* susunan Al-Djurdjani, diterbitkan oleh Flügel dalam tahun 1845, sebuah risalah pendek masih tersimpan di Glasgow MS, jang dinamakan kitab *Al-Adjwiba,* jang sudah pula diterbitkan dalam bahasa Inggeris (JRAS 1901), dan djuga satu kumpulan karangan jang diterbitkan oleh H.S. Nyberg, dengan nama Kleinere Schriften des Ibn Arabi (Leiden, 1919).

Moulvi S.A.Q. Husaini menerangkan beberapa nama kitab karya Ibn Arabi dalam buku biografinja *The Great Muslim Mystic and Thinker Ibn Al-Arabi* itu. Di-

antaranja ia menerangkan, bahwa kitab *Futuhatul Makkijah* jang diringkaskan oleh Abdul Wahhab Asj-Sja'rani bernama *Al-Jawaqitu wal Djawahir* lengkap mengulangi garis-garis besar tentang isi kitab karya pokok. Sja'rani djuga menulis dalam kitab ini beberapa keterangan untuk mempertahankan isinja dan pengarangnja dari serangan-serangan musuh Ibn Arabi.

Husaini djuga menerangkan, bahwa R.A. Nicholson pernah mempeladjari kitab *Fushushul Hikam* dan menguraikan beberapa isinja dalam *Studies in Islamic Mysticism. Fushushul Hikam* dibahagi isinja atas dua puluh tudjuh bab menurut nama Nabi-Nabi. Khaja Khan pernah membuat keringkasan terdjemahannja kedalam bahasa Inggeris dan memberi nama *Wisdom of the Prophets.*

Kedua kitab *Futuhat* dan *Fushush* akan kita bitjarakan kembali dalam uraian jang lebih lengkap.

Kitab-kitab Ibn Arabi jang lain menurut Husaini adalah *Masjhadul Asrar, Mat-ali'ul Anwaril Ilahijah,* jang ditulisnja d

onia dalam tahun 1209 M., *Insja'ud Da-a'ir* mengenai kedudukan manusia da-am tjiptaan dan alam, *'Uqlatul Mustafid*, nengenai uraian tentang penduduk langit lan bumi, 'arasj dan kursi, bulan bintang lan bumi setjara mystiek, *Tuhfatus Safa-ah*, tentang mentjahari ilmu Tuhan, *Hil-atul Abdal*, mengenai petundjuk bagi orang-orang jang salih, ditulis di Tha'if lekat Mekkah dalam tahun 1202 M, *Ki-nijatus Sa'adah*, tentang sifat-sifat jang baik mengenai iman kepada Tuhan, *Ifa-lah*, mengenai tiga pokok dasar ilmu Tu-han, akal dan perasaan, selandjutnja ada karangan mengenai Ali bin Abi Thalib, mengenai filsafat angka, *Muhadaratul Ab-rar*, mengenai kesusasteraan, *Kitabul Achlak*, mengenai budi pekerti, *Amar Mu-hakkam*, mengenai hukum, *Madjmu'ur Rasa'il Al-Ilahijah*, mengenai persoalan hakikat dan ma'rifat, *Mawaqi'un Nudjum*, jang ditulis di Maria dikala ia mengun-djungi kota ini dalam tahun 595 H., se-muanja kebanjakan terambil dari kitab C. Huart, *A. History of Arabic Literature*.

Tetapi Al-Maqarri menerangkan djuga nama-nama kitab Ibn Arabi jang lain, jaitu *Al-Djam'u wat Tafsil fi Haqa'iqit Tanzil, Al-Djadwatul Muqtabisat, Al-Ma'ariful Ilahijah, Al-Isra ila Maqamil Asra, Fada'il Abdil Aziz al-Mahduwi*, dll.

Kitab-kitab Ibn Arabi itu terlalu banjak untuk kita sebutkan dan kita bitjarakan satu persatu. Ia sendiri menjebut dalam tahun 1234 M. suatu djumlah 289 buah, tetapi kitab *Nafhatul Uns*, karangannja sendiri, memberi angka lima ratus buah. A.C. Brockelmann menjebut banjak sekali nama-nama kitab Ibn Arabi dalam bukunja jang terkenal *"Geschichte der Arabischen Litteratur*, dan sebahagian daripada karangannja djuga sudah diterbitkan dalam bahasa Arab oleh *The Dairatu'l Ma'arif-'l-Osmania*, Hyderabad-Deccan, 1948.

VII. TANTANGAN TERHADAP IBN ARABI

Pertentangan paham antara Ahli Fiqh dengan Ahli Tasawwuf tidak mengherankan kita, karena memang berbeda tempat

bertolak kedua aliran ini sedjak mula terdjadi ilmu ini dibahas dan dibukukan sekitar abad jang ke II H. Jang pertama bertolak dari sudut hukum sjari'at dan jang kedua bertolak dari hakikat tudjuan daripada kejakinan dan amal. Jang pertama dengan tidak sadar memperbaiki lahir manusia, sedang jang kedua memperbaiki batinnja, sehingga sebagaimana jang pernah kita singgung disana-sini terdjadilah ilmu lahir dan ilmu batin. Ulama lahir ini sudah menganggap sah sesuatu amal jang sudah memenuhi sjarat dan rukunnja sepandjang hukum agama, sedang ulama batin lebih menitik beratkan kepada tudjuan dan rahasia jang terselip dibelakang amal itu. Ulama-ulama hakikatpun mengakui bahwa sjari'at atau ilmu lahir itu tidak dapat dipisahkan daripada ilmu hakikat atau tudjuan jang tersembunji, sebagaimana jang pernah diutjapkan oleh Al-Djunaid, sjeich golongan mereka : "Sjari'at itu terpilin dengan hakikat dan hakikat terpilin dengan sjari'at".

Meskipun demikian ulama-ulama fiqh

sebahagian masih menentang djuga ilmu
tasawwuf dan ilmu hakikat ini terus mene-
rus, dan mengkafirkan beberapa ulamanja
jang mereka sangka menjeleweng daripada
adjaran sjari'at mereka jang lahir. Dian-
tara mereka jang hebat sekali diserang
kita sebutkan disini Ibn Arabi dan Ibn
Faridh. Saja tidak pertjaja, bahwa serang-
an-serangan terhadap ulama[2] tasawwuf
lebih diperbesar oleh rasa hasad, karena
adjaran-adjarannja jang berdjiwa dan le-
kas menemui sasarannja, lebih tjepat dan
lebih banjak mendapat sambutan umat,
jang dalam abad-abad kerusakan achlak
daripada pengadjaran-pengadjaran fiqh
jang kering, meskipun ada orang jang
menjangka demikian. Tatkala Abu Jazid
ditanja oleh muridnja, mengapa muridnja
itu dapat mendengar uraian gurunja itu
berdjam-djam lamanja dengan tidak bo-
san, dan tidak dapat menahan lama me-
ngikuti pengadjian jang diberikan oleh
seorang ulama fiqh, Abu Jazid mendja-
wab : "Karena pengadjaran gurumu itu
sasarannja otakmu, sedang pengadjaranku
sasarannja djiwamu" Al-'Iz bin Abdussalam

menjerang Ibn Arabi luar biasa dan mengatakan, bahwa Ibn Arabi itu *zindiq*. Seorang sahabatnja berkata kepadanja : "Baiklah, tetapi aku ingin engkau menundjukkan kepadaku seorang *quthub !*" Ibn Abdussalam mengatakan : "Jaitu Ibn Arabi !" Orang itu berkata pula : "Tetapi engkau menjerang Ibn Arabi !" Ibn Abdussalam mendjawab : "Aku ingin memelihara sjari'at lahir !"

Seorang Sufi berkata kepada muridnja : "Djika engkau menghendaki sorga, pergilah beladjar fiqh kepada Ibn Madian, tetapi djika engkau menginginі Tuhan jang mempunjai sorga, datanglah beladjar kepadaku. Untuk mentjapai sorga djalannja sjari'at dan djalan kepada Tuhan adalah tasawwuf".

Sjari'at dan lain-lain, jang konon dengan maksud untuk mengembalikan umat Islam kepada tauhid Tuhan jang bersih, menurut orang tasawwuf banjak kali tidak tertjapai, sjari'at-sjari'at itu hanja dikerdjakan dengan tidak membawa perubahan diri seorang. Maka oleh karena

itu ulama-ulama tasawwuf menundjukkanlah hakikat-hakikat dan hikmah daripada sjari'at itu, untuk membawa manusia jang mengerdjakan ibadat menebalkan imannja terhadap Tuhan. Tetapi kedua dunia ini kadang-kadang tidak kenal-mengenal satu sama lain, sehingga serang-menjerang dan kafir-mengkafirkan.

Demikianlah kita lihat djuga adanja serangan-serangan terhadap Ibu Arabi. Diantara lain kitab *Tanbihul Ghabi ila Takfir Ibn Arabi*, ditulis oleh Burhanuddin Al-Buqa'i, diterbitkan kembali oleh Abdurrahman al-Wakil atas nama Panitia "Ansharus Sunnatil Muhammadijah" (Cairo 1952), sematjam Gerakan Salaf jang sudah kita ketahui menentang apa jang bersifat tasawwuf. Isi kitab itu tidak begitu penting, sebab kita sudah ketahui beberapa banjak ulama-ulama semasanja menjerang Ibn Arabi dengan risalah-risalahnja, sebagaimana djuga peperangan risalah ini terdjadi antara Imam Ghazali dengan Ibn Sina dan teman-temannja. Tetapi tjatatan-tjatatan jang diberikan oleh

gerakan Salaf dari Abdurrahman al-Wakil terlalu menjolok dan terlalu kurang sopan terhadap seorang pudjangga tauhid kaliber besar seperti Ibn Arabi. Dalam tjatatan-tjatatannja dibawa nama-nama ulama sekian banjaknja, dan diletakkan dalam mulutnja kata-kata tjerita terhadap walijullah itu, jang kalau dibatja oleh orang jang tidak mengikuti aliran tasawwuf dan mengetahui sedjarah hidup daripada ulama-ulama jang digunakan itu, segera turut mengkafirkan Ibn Arabi.

Ada keterangan pada achir kitab *Futuhatul Makkijah*, dimana murid-murid Al-'Iz ibn Abdussalam tidak pernah mengkafirkan Ibn Arabi dengan kejakinannja, sedang dalam kitab jang diterbitkan oleh Abdurrahman al-Wakil dengan matan dari Al-Buq'i (809-885 H), kita seakan-akan diinsafkan, bahwa ulama Sjafi'i terbesar itu mengkafirkan Ibn Arabi. Dalam sjarah Al-Buq'i, jang dinamakan *Mashra'ut Tasawwuf* kita batja selandjutnja nama-nama orang jang diadjak mengkafirkan Ibn Arabi dengan Wihdatul Wudjudnja dan meng-

kafirkan Ibnul Faridh dengan Hubbul Ilahi-nja maka disebutlah nama-nama dengan utjapan-utjapannja tentang pengkafiran itu dari At-Tilmisani (Hanafi), As-Sa'udi (Sufi), Al-Harrani, Ibnul Ahdal, 'Azzuddin ibn Abdussalam (Sjafi'i), Ibn Daqiq, Ibn Al-Djazari (Sjafi'i), Subki, Ibn Taimijah, Al-Wasithi, Ibn Hajjan al-Andalusi, Az-Zawawi, Al-Bakri (Sjafi'i) Al-Balisi (Sjafi'i), Ibn Nuqqasj (Sjafi'i), Ibn Hisjam, pengarang *Al-Mughni*, Ibn Chaldun, Al-'Izari, Ibnul Chathib (Maliki), Al-Mushili, Al-Bashathi, Ibn Hadjar, Al-Balqini, Az-Zahabi dan banjak sekali jang lain-lain, jang meskipun hanja pernah menjatakan pendapatnja dengan sepatah kata tentang Wihdatul Wudjud, diadjak dan dikumpulkan namanja dalam golongan orang-orang jang mengkafirkan Ibn Arabi.

Sementara suara-suara dan ketjaman-ketjaman membubung keangkasa, Ibn Arabi lenjap dalam kejakinan Wihdatul Wudjud, karena ia sendiri tidak ada, jang ada hanja Tuhan, dan Dialah jang maha

kuasa dan jang mendengar segala ketjaman itu.

VIII. WAFAT IBN ARABI

Kita tidak membitjarakan ulama-ulama jang membela Ibn Arabi dalam pendiriannja dan memudji kitab-kitabnja, jang dianggap peladjaran jang melaut mengenai hakikat dan ma'rifat. Sebanjak mereka jang menentang sebanjak itu pula mereka jang membelanja, baik dikala hidup maupun sesudah ia wafat. Tidak ada suatu kitab tasawwuf jang membitjarakan hakikat dan ma'rifat tidak mengambil pikiran-pikiran Ibn Arabi, jang biasanja didjadikan pegangan terachir, sambil menjebut namanja dengan penuh kehormatan.

Pada achir kitab *Futuhatul Makkijah* kita dapati kata penutup atau chatimah, dimana disebut dengan hormat sjair-sjair jang dihamburkan orang untuk memudji ulama besar ini. Orang pernah bertanja kepada seorang ahli hakikat Suhrawardi

apakah katanja tentang Ibn Arabi. Ia mendjawab, bahwa ia tidak dapat berbitjara tentang orang besar ini, ketjuali menjimpulkan segala kehormatan kedalam satu nama : "Lautan Hakikat". Al-Jafi'i melarang murid-muridnja membatja kitab-kitab Ibn Arabi, sebelum mereka menamatkan dan paham betu-betul akan karangan-karangan ulama lain tentang tasawwuf, karena katanja : "Kamu tidak akan paham utjapan Sjeich Besar itu, sebagai mana kamu tidak dapat memahami seluruh alam ini." Ia memudji Ibn Arabi dan membesarkannja serta mengaguminja laksana bintang jang kilau-kemilau tergantung djauh diangkasa, tidak sebarang orang dapat mentjapainja. Maka tidak heran orang menggelarkannja dengan nama bintang, sedang Ibn 'Atha'illah orang hanja menamakannja dengan mahkota.

Ibn Faridh mentjeriterakan, bahwa Ibn Arabi mendjadikan wirid menulis kitab *Futuhatul Makkijah* tiga kuras sehari, Radja Hamas membantunja seratus dirham

sehari, tetapi seluruh dirham itu disedekahkan kepada fakir miskin.

Al-Kasjsjani menerangkan, bahwa Ibn Arabi wafat di Damaskus pada malam Djum'at, dua puluh delapan Rabi'ulachir, tahun 638 H, dan dikuburkan pada suatu tempat di Damaskus jang terkenal dengan nama Safah Qasijun. Al-Kasjsjani mengukir sebuah sjair pada nisannja, jang kalau diterdjemahkan kira-kira demikian isinja :

Satu-satunja diatas dunia,
Merupakan ghaus, sajjidil aulija,
Adalah Hatimi jang amat mulia,
Penghulu dan imam segala manusia.

Ia beroleh limpah kurnia,
Dari pada Tuhan jang maha kaja,
Ilmu ghaib serta rahasia,
Lautan tauhid jang maha djaja.

Bila kautanja kepada saja,
Manakala ia meninggal dunia,
Semua orang sekata seia.
638 itulah dia.

Dikatakan orang, bahwa ia mempunjai dua orang anak, *pertama* bernama Sa'ad Sa'duddin Muhammad, lahir di Mauqijah atau Malta dalam bulan Ramadhan tahun 618, seorang ahli hadis dan sjair jang terkenal, meninggal di Damaskus tahun 656 H, jaitu tahun kedatangan Radja Tartar Hulagu ke Bagdad dan menghantjurkan kota kebudajaan Islam itu serta membunuh Chalifah Al-Mu'tasim, *kedua*, bernama 'Imaduddin Abu Abdullah Muhammad meninggal di Sahilijah tahun 667 H. Kedua-dua anak itu dikuburkan dekat ajahnja Ibn Arabi di Safah Qasijun, Damaskus, tempat dikuburkan wali-wali besar.

Demikianlah beberapa tjatatan sepintas lalu mengenai Ibn Arabi, jang oleh setengah orang dikafirkan, oleh setengah orang diangkat mendjadi wali jang terbesar. Dr. Zaki Mubarak dalam karangannja *"At-Tasawwuful Islami"* mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *Chatamul* Anbija, sedang Ibn Arabi digelarkannja *Chatamul Aulija.*